

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembahasan tentang isu kesetaraan gender khususnya perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam penyelenggaraan ajang olahraga Internasional empat tahunan atau yang dikenal sebagai Olimpiade sudah terjadi sejak lama, bahkan sejak pembentukannya pertama kali tahun 1896, yang tidak mengikutsertakan partisipan atlet perempuan. Olimpiade yang sudah dianggap sebagai panggung tertinggi bagi para atlet dan olahragawan profesional memiliki sejarah seksisme, rasisme dan perilaku diskriminatif yang panjang dan menyakitkan.

Bentuk diskriminasi pertama kali pada perempuan di ranah Olimpiade bahkan dilakukan oleh tokoh penting dalam sejarah Olimpiade yaitu Pierre de Coubertine yang merupakan tokoh pendiri Gerakan Olimpiade (*Olympic Movement*) modern yang berpendapat bahwa partisipasi perempuan menyebabkan pertandingan menjadi tidak praktis, tidak menarik, tidak mempesona dan dianggap tidak layak atau benar (Fitzgerald, 2016). Dari tahun 1900 ketika perempuan pertama kali diizinkan untuk ikut serta di Olimpiade Paris hingga pada tahun 1936, setahun sebelum Coubertine wafat, ia tetap tidak merekomendasikan partisipasi perempuan di Olimpiade, juga mengatakan, *“The only real Olympic hero, as I said, is the individual adult male. Therefore, no women or team sports”* (Carpentier, 2006). Adanya perkembangan kompetisi pasca Perang Dunia, IOC secara resmi mengakui cabang olahraga panahan dan tenis untuk atlet perempuan. Pada olimpiade selanjutnya tahun 1920 dengan Belgia sebagai tuan rumah, IOC juga mengakui cabang olahraga renang dan menyelam serta peragaan senam beregu yang mengikutsertakan perempuan.

Ketika Pierre de Coubertin yang mewujudkan ideologi olahraga tradisional era Victorian, dan memandang olahraga Olimpiade dalam ranah di atas konflik

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

politik, IOC melihat tidak perlu melibatkan diri dalam masalah politik atau kontroversi dengan keyakinan budaya, sosial, gender tertentu yang muncul di ranah Olimpiade hingga menjanjikan kesetaraan gender dalam pelaksanaannya.

Namun, berbagai peristiwa yang terjadi dalam penyelenggaraan Olimpiade setelahnya tandai adanya kontroversi pada tahun 1968 ketika Komite Olimpiade Internasional (IOC) mewajibkan semua peserta perempuan untuk mengikuti tes verifikasi gender sebelum bertanding di Olimpiade. IOC memutuskan untuk menggunakan tes tersebut sebagai tanggapan atas rumor laki-laki yang menyamar sebagai perempuan dan ‘perempuan yang sebenarnya bukan perempuan’ yang berkompetisi di Olimpiade. Alasan IOC sendiri untuk memisahkan laki-laki dan perempuan di sebagian besar cabang olahraga adalah untuk mengelompokkan kedua gender dengan kekuatan yang sama untuk mencegah persaingan tidak sehat.

Namun, kemunculan *gender testing* ini dianggap kontroversial karena hanya diterapkan bagi atlet perempuan, apalagi IOC tidak merilis hasil tes dan tidak pernah ada catatan seorang atlet perempuan yang gagal dalam tes ini atau ditemukan pemain laki-laki yang sebenarnya adalah perempuan atau menyamar sebagai perempuan (Fastiff, 1991). Lantas perlu dipertanyakan nilai sesungguhnya dari mandat test verifikasi gender tersebut, mengapa IOC terus memberlakukannya Bagaimana integritas Olimpiade sebagai pagelaran olahraga internasional yang mendapatkan banyak kecaman sebagai pelanggaran privasi? Haruskah seorang atlet yang telah mengorbankan sebagian besar hidupnya berlatih untuk bersaing di Olimpiade membiarkan tes sederhana menjadi penghalang mimpinya? Mengingat potensi pelanggaran konstitusional, IOC harus memiliki kepentingan yang sah untuk terus menggunakan tes.

Pakar medis juga menganggap tes verifikasi gender yang dilakukan IOC tidak akurat dan tidak adil. Menurut Drs. Albert de la Chapelle dan Joe Simpson, tujuan penyaringan semua atlet perempuan malah akan mengucilkan perempuan dari acara atau individu lain yang memiliki kekuatan otot atau bentuk tubuh yang berbeda yang memberi mereka keunggulan kompetitif, namun dianggap tidak adil atas perempuan lain yang ‘normal’ secara genetik (Fastiff, 1991). Kedua dokter ini percaya bahwa metode penapisan kromosom seks tidak akurat dan diskriminatif

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

karena metode ini mengidentifikasi perempuan dengan cacat genetik yang memiliki keunggulan otot, sementara pada saat yang sama para atlet perempuan menginginkan keunggulan seperti itu. Kemudian, Dr. de la Chapelle mengklaim bahwa tes kromosom seks tidak bisa mengungkapkan perempuan yang telah menggunakan hormon untuk meningkatkan kekuatan otot mereka. Sehingga tes ini tidak sepenuhnya akurat (Fastiff, 1991). Beliau juga menganggap hal ini cenderung diskriminatif karena perempuan lainnya akan diperlakukan secara tidak adil oleh sebuah hasil tes hanya karena mereka dilahirkan dengan kondisi genetik abnormal.

Beberapa perempuan mungkin tidak memiliki kromosom XX yang diwajibkan dalam tes ini, tetapi tetap memiliki proporsi tubuh perempuan, alat kelamin luar perempuan, kekuatan otot perempuan, dan kondisi psikologis dan sosial yang juga sebagai perempuan. Setelah beberapa kali menuai protes, tes verifikasi gender ini pun secara resmi dihentikan seiring diselenggarakannya Konferensi Dunia IOC mengenai Perempuan dan Olahraga di Lausanne pada April 1996 (Elsas, Ljungqvist, & et al, 2000), yang mensahkan sebuah resolusi yang berisi seruan untuk diakhirinya tes penapisan kromosomal sebagai bentuk *gender verification test*.

Rentetan diskriminasi lainnya terjadi pada tahun 1992, pada Olimpiade di Barcelona, dari 169 negara yang berpartisipasi, 35 negara tidak memiliki peserta perempuan, dan salah satu tim menolak untuk berjalan di belakang seorang atlet perempuan Spanyol pada upacara pembukaan (Roy, 2021).

Olimpiade London 2012, seorang perenang Cina Ye Shiwen memenangkan emas dalam waktu singkat. Itu adalah rekor dunia. Namun, karena dia lebih cepat dari Ryan Lochte, pemegang rekor saat itu, alis terangkat dan tuduhan dilemparkan padanya yang lahir dari prasangka. Dia bahkan dituduh doping karena dia adalah seorang perempuan yang telah mengalahkan seorang laki-laki untuk membuat rekor.

Olimpiade Rio tahun 2016 adalah periode penyelenggaran Olimpiade yang banyak terjadi komentar seksis. Atlet perempuan terus-menerus dibandingkan dengan atlet laki-laki. Pesenam AS Simone Biles harus menghadapi beban komentar tersebut, Biles dibandingkan dengan banyak pemegang medali Olimpiade

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

sebelumnya yang berjenis kelamin laki-laki. Biles bahkan disamakan dengan Michael Phelps dan Usain Bolt. Merasa tidak nyaman, ia kemudian berkata, “Saya bukan Usain Bolt atau Michael Phelps berikutnya. Saya adalah Simone Biles yang pertama.” (Roy, 2021) Di tahun 2016, kasus diskriminasi juga dialami oleh seorang atlet pelari perempuan bernama Caster Semenya di Olimpiade Rio. Inti dari kontroversi Semenya adalah kepercayaan banyak atlet, ahli medis dan jurnalis olahraga bahwa Semenya memiliki kondisi interseks, di mana seseorang memiliki karakteristik anatomis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Itu menyebabkan dia menjadi hiperandrogen dimana tubuhnya menghasilkan tingkat testosteron yang jauh lebih tinggi daripada kebanyakan perempuan lainnya. Peraih medali emas Olimpiade berumur 28 tahun ini mengajukan banding terhadap keputusan IAAF untuk membatasi tingkat hormon testosteron pada pelari perempuan untuk nomor lari antara 400meter hingga satu mil. Semenya, yang keunggulannya telah diperdebatkan di trek bawah tanah sejak ia memenangkan 800 meter di kejuaraan dunia saat berusia 18 tahun pada 2009, kalah dalam kasus diskriminasi melawan Federasi Atletik Internasional (IAAF) (Mohan, 2019).

IAAF mengklarifikasi bahwa dengan memaksa atlet perempuan untuk menurunkan tingkat hormon testosteron mereka dianggap “bersifat diskriminatif tapi perlu.” Kyle Knight, seorang peneliti hak-hak LGBT di organisasi *Human Rights Watch* mengatakan bahwa mengonsumsi penekan hormon testosteron seperti yang diminta IAAF itu memermalukan sekaligus tak perlu secara medis bagi atlet perempuan yang tingkat hormonnya berada di luar batas penerimaan (Mohan, 2019). Walaupun IAAF menyatakan persoalan ini bukan untuk Semenya seorang namun fakta bahwa keputusan itu dibuat untuk perempuan yang berlari di nomor utama Semenya dan tidak untuk seluruh olahraga atletik, telah menjadikan Semenya seolah-olah menjadi sasaran utama keputusan tersebut.

Tidak hanya itu, kasus diskriminasi lainnya yang dialami atlet-atlet perempuan masih terus berlanjut ketika penyelenggaraan Olimpiade di Tokyo 2020, yang akan menjadi penelitian penulis bagaimana upaya-upaya penyelesaian yang direkomendasikan oleh IOC. Kasus tersebut diawali dari kisah tim bola voli pantai perempuan Norwegia yang berjuang untuk hak mengenakan celana pendek

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dibandingkan bikini selama pertandingan medali perunggu Euro 2021 pada akhir Juni telah memicu perhatian internasional. Federasi Bola Tangan Eropa memberlakukan denda atas tim Norwegia sebanyak \$1.770 atau sebanyak Rp. 25,286,200 karena "pakaian yang tidak pantas," mengutip aturan Federasi Bola Tangan Internasional yang mengharuskan perempuan untuk hanya mengenakan bawahan bikini (Peterson, 2021).

Tindakan ini telah memicu kemarahan dan kejutan internasional. Bahkan penyanyi rock P!nk terlibat dan secara sukarela membayar denda untuk tim bola tangan pantai perempuan Norwegia (Peterson, 2021). Kode berpakaian atlet berada di bawah yurisdiksi badan internasional yang mengatur untuk setiap olahraga (Aziz, 2021). Menurut piagam IOC, Komite Olimpiade Nasional (NOC) memiliki otoritas tunggal dan eksklusif untuk meresepkan dan menentukan pakaian dan seragam yang akan dikenakan, dan peralatan yang akan digunakan, oleh anggota delegasi mereka pada kesempatan pertandingan Olimpiade.

Walaupun sejauh ini tidak ada atlet atau tim perempuan yang ditegur ataupun diberi denda oleh IOC, namun menurut Helen Jefferson Lenskyj, seorang pensiunan profesor dari Universitas Toronto yang mengkhususkan diri dalam kritik terhadap industri Olimpiade dan masalah gender dalam olahraga, mengatakan bahwa banyak sekali bentuk seksime dimana tubuh para atlet perempuan menjadi objek seksual ketika bertanding di Olimpiade (Aziz, 2021). Bentuk konkretnya dibuktikan dari atlet perempuan Olivia Breen, yang merupakan seorang peraih juara dunia Paralimpiade, Breen yang baru saja menyelesaikan kompetisi lompat jauh, dihampiri oleh seorang pejabat yang menyeletuk bahwa celana pendeknya yang terlalu terbuka dan malah menyarankan dia untuk membeli sepasang lagi. Kemudian Olivia Breen hanya menanggapi bahwa ia tidak tahu harus merespon bagaimana seolah dirinya tidak bisa berkata-kata. Breen juga mengatakan kepada wartawan bahwa dia akan mengajukan keluhan terhadap pejabat yang mengomentari celana pendek selama kompetisinya dan ingin melihat lebih banyak pembelajaran bagi generasi selanjutnya tentang mengapa komentar seperti itu tidak layak untuk dilontarkan.

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Kontroversi lainnya yang menjadi perdebatan panjang selama penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 banyak menghidupkan kembali pada standar aturan berpakaian untuk atlet perempuan, melihat rekor jumlah perempuan yang bersaing sekitar 49 persen dari semua atlet. Namun tetap saja atlet perempuan, terus menghadapi sorotan publik yang lebih ketat atas penampilan mereka, mulai dari gaya rambut hingga potongan seragam mereka. Tekanan sosial ini diperkeruh oleh aturan-aturan pakaian formal dan tradisi seragam yang tidak resmi serta tidak memberikan tujuan atletik apa pun, membuat para atlet perempuan menjadi tidak nyaman.

Hal ini menyorot pada hal mengenai seksualisasi pada atlet perempuan dihadapi oleh tim senam Jerman atas seragam setelan lengan panjang dan celana panjang yang dikenakan tim di pertunjukan olahraga senam atau *gymnastics* tersebut ketika babak kualifikasi sebagai sikap yang dianggap sebagai seksualisasi dalam olahraga. Ketika diwawancara untuk menjelaskan tujuannya tersebut, pesenam Jerman Elisabeth Seitz mengatakan bahwa ia ingin menunjukkan bahwa setiap perempuan, semua orang, berhak memutuskan apa yang harus mereka kenakan. Ini adalah yang pertama dalam sejarah senam perempuan, dan sebuah langkah yang dipuji oleh banyak orang sebagai terobosan.

Selama bertahun-tahun, perempuan di dunia olahraga telah bergulat dengan berbagai rintangan dalam industri yang didominasi laki-laki. Seringkali juga, mereka berarti harus mengalami diseksualisasikan melalui seragam mereka, misalnya, memperpendek *hemline* atau menunjukkan lebih banyak belahan dada untuk menarik penonton laki-laki. Lenskyj mengatakan aturan berpakaian ditentukan sebagian besar, oleh uang dan kepentingan komersial. Aturan tersebut kebanyakan dibuat oleh laki-laki yang berada di posisi kepemimpinan di federasi internasional. Seksualitas atlet perempuan ini mengakibatkan mereka mengenakan seragam yang mungkin tidak praktis dan membuat mereka tidak nyaman. Lenskyj juga menambahkan, atlet perempuan seharusnya diberi pilihan atas pakaian mereka, terutama jika apa yang mereka kenakan mempengaruhi kinerja mereka. Perempuan harus merasa nyaman untuk tampil dan merasa memegang kendali atas citranya di dunia olahraga. Bahkan dengan kemajuan yang dicapai atlet perempuan

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

selama bertahun-tahun, mereka masih menghadapi bias dan gagasan seksis tentang seperti apa tubuh perempuan seharusnya, yang dilakukan oleh siapa saja mulai dari komentator olahraga resmi hingga penggemar.

Masih dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo tahun 2020, Federation Internationale de Natation (FINA) mengeluarkan kebijakan untuk melarang topi renang (*Soul Cap*) yang dirancang untuk atlet perempuan kulit hitam yang memiliki rambut afro di Olimpiade Tokyo 2020 yang kemudian langkah itu memicu reaksi keras. Terlepas dari kritik publik, dengan klaim bahwa larangan ini akan membatasi para atlet kulit hitam perempuan untuk berpartisipasi di kompetisi Olimpiade. FINA belum mencabut larangan tersebut. FINA mengatakan bahwa *Soul Cap*, merek yang berbasis di Inggris tersebut bahwa topi renang tidak dapat disetujui untuk digunakan di kompetisi, termasuk Olimpiade, karena tidak mengikuti "bentuk alami kepala" (Brown, 2021). Noelle Ndiaye, seorang pelatih renang dan pendiri Afro Swimmers, menyebut hal pelarangan ini sebagai tindakan diskriminasi (Brown, 2021). Ia menambahi bahwa menggunakan topi renang yang lebih besar tidak menjadikan kelompoknya mendapatkan keuntungan kompetitif, namun membangun kepercayaan diri di dalam air. Maritza McClendon, salah satu anggota tim renang Olimpiade Amerika Serikat (AS), mengatakan bahwa kebijakan penolakan topi renang itu telah melampaui batas dan memiliki 'nada' penolakan rasial didalamnya.

Untuk meninjau topik yang telah dipilih, penulis menggunakan berbagai referensi penelitian berupa artikel dan makalah ilmiah juga buku. Hal ini diupayakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang membantu proses penulis ketika melakukan penelitian, serta sebagai pembanding opini antara opini penulis dan opini peneliti-peneliti terdahulu. Studi *literature review* juga sebagai upaya penulis dalam menghindari aksi plagiarisme atau penjiplakan.

Dalam meninjau mengenai perjuangan kaum perempuan melawan stereotype, penulis mengelompokkan tulisan M. Hamid Anwar dan Saryono (2007), Dikdik Fauzi Dermawan, Firmansyah Dlis, dan Dhika Bayu Mahardhika (2019) dan Rita Amaral Nunes (2019). Ketiga penulis diatas menguraikan fakta-

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

fakta bahwa olahraga seringkali dikaitkan dengan tradisi budaya maskulin sehingga menyebabkan perempuan terjebak dalam budaya *taboo* yang kemudian menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk terlibat sepenuhnya dalam aktivitas olahraga. Penulis percaya bahwa bahwa ketimpangan gender ternyata masih sangat kuat dalam konstruksi sosial kita. Hal ini disebabkan oleh banyaknya yang salah mengartikan konsep adil gender itu sendiri dengan ‘persamaan hak’. Konsep persamaan hak yang menurut penulis sering disalah artikan dimana perempuan dan laki-laki memang dapat mengambil peran yang setara tanpa berafiliasi dengan *nurture* masing-masing. Maka kesimpulan dari penulis adalah konsep adil dalam gender seharusnya didekatkan pada penafsiran kebebasan.

Kebebasan diberikan sebagai makna penghargaan atas sebuah pilihan. Adanya sebuah validasi, kesempatan dan toleransi yang penuh atas semua gender merupakan makna dari ‘persamaan hak’ yang ingin diperjuangkan oleh penulis. Dikdik Fauzi Dermawan, Firmansyah Dlis, dan Dhika Bayu Mahardhika (2019) juga menghasilkan hasil penelitian berupa data partisipasi perempuan dalam Olimpiade dari tahun 1896 hingga 2018. Para penulis menyimpulkan dari data bahwa persentase partisipasi perempuan di Olimpiade selalu mengalami kenaikan walaupun belum mencapai 50% dari total keseluruhan peserta, laki-laki masih menjadi kaum dominan. Bagi penulis, peningkatan partisipasi perempuan dalam olahraga merupakan sebuah *concern*, dimana mereka juga mengharapkan partisipasi perempuan pada Olimpiade di Tokyo tahun 2020 dapat meningkat hingga 50%.

Sementara Rita Amaral Nunes (2019) menegaskan bahwa atlet Olimpiade perempuan telah menjadi duta sejati dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tidak hanya dari segi berlatih dan berprestasi di bidang olahraga tetapi juga dalam peran perempuan di masyarakat kontemporer. Para atlet perempuan sering kali memiliki karir ganda, menyeimbangkan studi dengan olahraga, atau bahkan juga berperan istri dan ibu dalam keluarga mereka. Banyak perempuan telah membantu memecahkan hambatan mengenai masalah ras, orientasi seksual, budaya dan agama di seluruh dunia, tidak hanya memenangkan medali dan kemuliaan tetapi juga hati banyak pengagum.

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Dalam meninjau mengenai pandangan gerakan kaum feminis Internasional mengenai perkembangan partisipasi dan aktivitas perempuan di panggung olahraga Internasional, penulis juga mengambil dua (2) karya yaitu tulisan Louise Mansfield, Jayne Caudwell, Belinda Wheaton dan Beccy Watson (2018), dan Terrel Carver (2008). Dalam tulisan ini para penulis menjelaskan tentang aksi feminisme untuk mendukung perempuan berpartisipasi di bidang olahraga. Dalam buku pertama, penulis mencakup tentang bagaimana masa depan perempuan di ranah olahraga juga terus memacu para perempuan untuk berpartisipasi dibidang olahraga secara internasional. Terdapat juga bahasan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi seiring berkembangnya gerakan feminisme.

Melalui buku ini, para peneliti berargumen bahwa dikemajuan globalisasi pun perempuan seringkali dihadapkan oleh hambatan-hambatan yang menekan keterlibatan mereka dalam olahraga secara general, sehingga peneliti setuju bahwa keinginan serta harapan pribadi para perempuan untuk memperoleh ruang bebas juga dapat diimplikasikan dibidang olahraga. Terrel Carver menjelaskan perjuangan kaum feminis liberal dalam melawan stereotype hanya sebagai subjek dan objek penelitian belum dimenangkan dalam HI, bahkan tidak ada pencapaian yang besar dimanapun. Hingga muncul berbagai pertanyaan apakah pengetahuan dapat di genderisasi, dan disatu sisi, gender menyebabkan kategorisasi untuk membagi umat manusia dalam setiap kepribadian dan subjektivitasnya suka tidak suka dan siap atau tidak, dan dalam melakukan kategorisasi ini, digunakan konstruksi biner atau sex yang mendefinisikan norma heteroseksual untuk bereproduksi secara biologis. Diskusi ini berujung pada pemahaman bahwa gender akan selalu terkonstruksi bersamaan dengan disiplin mengenai relationship termasuk didalamnya seks dan seksualitas. Pernyataan Carver ini juga mendukung hipotesa peneliti dimana konstruksi sosial hanya akan mengkategorisasikan gender tanpa melakukan analisis peran kedua gender di politik global.

Sementara dalam mengkaji contoh-contoh bentuk diskriminasi perempuan diberbagai bidang cabang olahraga serta upaya IOC dalam mengatasinya, penulis telah memilah empat (4) tulisan karya Simon Pearce (2017), Meltem Ince Yenilmez (2021), Anne Tjøndal (2019) dan *report IOC Women and Sport Commision* (2009).

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Selain itu keempat tulisan ini sama-sama melibatkan peran perempuan dalam tiap pelaksanaannya setiap tahunnya. Pearce berpendapat bahwa IOC memiliki kesempatan untuk memiliki pengaruh terhadap negara-negara untuk menghilangkan diskriminasi dan memberikan kesempatan yang tepat bagi perempuan baik dalam olahraga maupun dalam masyarakat. Langkah paling signifikan yang dapat diambil IOC dalam mempengaruhi negara-negara untuk memasukkan peserta perempuan dalam Olimpiade dan memastikan bahwa IOC sendiri memenuhi Prinsip-Prinsip Dasar dan 'Misi dan Peran' dalam Piagam Olimpiade dalam tata kelola IOC dan pelaksanaan Permainan Olimpik.

Artikel ini berargumen bahwa IOC harus mengambil tindakan nyata dan tegas, dan memprioritaskan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk bersaing memperebutkan medali di Olimpiade berdasarkan yang telah diatur dan direkomendasikan dalam Agenda 2020.⁸² IOC juga harus mengamanatkan perwakilan yang setara untuk laki-laki dan perempuan di dewan IF atau NOC dan mengecualikan negara-negara yang tidak patuh, sebagai yang sudah tercantum dalam ketentuan Piagam Olimpiade.

Sementara Yenilmez mengambil contoh beberapa bentuk diskriminasi yang telah dialami oleh perempuan khususnya di negara-negara yang mana perempuan tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam olahraga profesional. Sebaliknya, beberapa lainnya negara mengizinkan partisipasi tetapi dengan tingkat diskriminasi yang parah di berbagai bidang, termasuk jenis gambaran yang digambarkan oleh media. Khususnya di negara Turki sejak dulu telah menganggap perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga yang dianggap maskulin harus bersaing dengan faham *internalized sexism* dan marginalisasi, termasuk melabeli olahraga tidak cocok untuk perilaku khas perempuan yang 'feminin'. Penulis juga dapat menyebutkan negara lainnya sebagai contoh, yaitu Brunei dan Qatar yang tidak mengizinkan perempuan untuk berpartisipasi secara profesional sebagai pemain sepak bola hingga Olimpiade 2012 dikarenakan kode berpakaian yang harus Islami.

Dari hasil *report IOC Women and Sport Commision* yang berjudul *Gender Equality and Leadership in Olympic Bodies* dalam hal pandangan perempuan terhadap karir administrasi mereka dibidang olahraga khususnya di Olimpiade,

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

yang menghasilkan simpulan bahwa sebagian besar perempuan yang diwawancarai berasal dari latar belakang aktif sebagai peserta dalam olahraga. Para narasumber, biasanya mengikuti beberapa keterlibatan aktif dalam administrasi dan/atau pembinaan yang sebelumnya sudah mengambil peran secara substansial dalam *National Olympic Committee / International Federation*. Selain itu dalam enam kasus responden menyebutkan bisnis mereka latar belakang sebagai penting dalam seleksi/keberhasilan pemilihan mereka.

Contoh yang paling menonjol dari hal ini berkaitan dengan Sekretaris Jenderal USOC (IOC I. O., 2010). Seperti yang ditunjukkan dalam Bagian 2 dari laporan ini USOC memberikan tabel yang mengidentifikasi para perempuan yang menjadi Presiden dan Sekretaris Jenderal NOC pada tahun 2009 seperti yang dilaporkan ke pertemuan Kopenhagen IOC pada tahun 2009. Sebagai perwakilan perempuan dalam *Olympic Family*, 29 perempuan ini mewakili 28 NOC yang 20 di antaranya telah selesai kuesioner dalam survei yang dilaporkan, sebagai berikut

Table 2c: Women NOC Presidents and Secretary Generals in 2009

AFRICA	
Presidents	Secretary Generals
Aicha Garad Pertus – Djibouti	Helene Mpinganjira – Malawi*
Agnes Tjongarero – Namibia	Dagmawit Girmay – Ethiopia
Matlohang Moiloa-Ramoqopo – Lesotho*	Peninnah Kabenge – Uganda
Miriam Moyo – Zambia	Hazel Kennedy – Zambia
AMERICAS	
Presidents	Secretary Generals
Judith Simons, JP – Bermuda	Nicole Hoevertsz – Aruba
	Veda Bruno-Victor – Grenada*
	Silvia Gonzalez – Costa Rica*
	Stephanie Streeter – USA
	Carlana Sampson de Diaz – El Salvador*
ASIA	
Presidents	Secretary Generals
Rita Subowo – Indonesia	Nour El-Houda Karfoul – Syrian Arab Republic
	Lana Al-Jahgbeer – Jordan
EUROPE	
Presidents	Secretary Generals
Stefka Kostadinova – Bulgaria*	Gunilla Lindberg – Sweden*
Erica Terpstra – Netherlands	Marlse Pauly – Luxembourg
Tove Paule – Norway	Yvette Lambin – Monaco*
	Nese Gundogan – Turkey
	Liney Gakkdivsdittir – Iceland
	Christine Vasilianov – Republic of Moldova
	Rhizelaine Diouri-Joksimovic – Bosnia-Herzegovina*
OCEANIA	
Presidents	Secretary Generals
No female president	Rosaline Blake B.E.M. – Cook Islands
	Baklai Temengil – Palau

Sumber: Lampiran IOC tahun 2009. (IOC I. O., 2010)

Sementara jumlah perempuan yang telah terpilih – atau dalam kasus setidaknya sembilan dari Sekretaris Jenderal yang ditunjuk untuk menjadi senior ini adalah yang terbesar di antara NOC Eropa, Eropa memiliki rata-rata keanggotaan perempuan terendah di Komite Eksekutif NOC. Jumlah anggota perempuan, dan persentase rata-rata keanggotaan perempuan, dari Komite Eksekutif NOC secara keseluruhan dan menurut benua (dalam %) rata-rata untuk masing-masing benua dalam hal jumlah perempuan di Komite Eksekutif secara umum serupa dengan kisaran 2,00 – 2,35 (IOC I. O., 2010). Sebaliknya ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara benua dalam persentase perempuan di Komite Eksekutif. Jumlah ini sangat bervariasi yaitu dalam kasus Asia sebanyak 12,6% dan Eropa 14,1% yang masih berada jauh dibawah target

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

minimum 20% hingga yang berada atas target minimum, yaitu benua Oseania 26,2% dan Amerika 20,5%. (IOC I. O., 2010) Kinerja unggul dari dua benua terakhir ini tampaknya merupakan cerminan dari seberapa kecilnya negara kepulauan yang telah merespons target IOC secara lebih positif. Dalam kasus Oseania, sejumlah NOC ini relatif baru-baru ini dikenali dan dengan demikian tidak mengalami tekanan yang sama dari pola lama laki-laki yang mendominasi posisi utama di NOC. Sementara, Tjøndal mengkrucutkan di cabang olahraga Tinju dalam Olimpiade yang seringkali juga mengucilkan perempuan. Marginalisasi dan pengucilan perempuan dalam tinju elit telah muncul sebagai hal yang krusial di isu internasional yang mengancam hak demokrasi perempuan untuk partisipasi yang sama dalam olahraga.

Artikel ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah memperoleh akses ke ranah yang sebelumnya tertutup dan memperoleh hak formal untuk berpartisipasi dalam Olimpiade, masih ada jalan yang harus ditempuh sebelum petarung perempuan dapat mencapai inklusi sosial penuh dalam tinju elit internasional. Selain sekedar masuk, penerimaan, rasa diterima dan dihargai, timbal balik dalam interaksi, perubahan budaya untuk mencerminkan nilai dan pengalaman mereka yang sebelumnya dikucilkan, dan berbagi kekuasaan mencerminkan perubahan struktural yang nyata yaitu inklusi sosial.

Hal ini telah terjadi dalam kasus tinju perempuan di Olimpiade. Beberapa perempuan mungkin ada di ring, tetapi mereka berada di sana dalam kondisi dimana mereka memiliki sedikit atau tidak ada kendali atas diri mereka sendiri. Hal tersebut menjadi kasus ketika Olimpiade di Rio tahun 2016. Tjøndal berpendapat inklusi sosial adalah konsep yang kompleks dan menantang yang tidak dapat direduksi menjadi satu makna atau dimensi sederhana. Perempuan mungkin telah memperoleh inklusi dalam hal tempat interaksi fisik dan sosial (kedekatan), serta beberapa tingkat peningkatan pengakuan, tetapi kebanyakan perempuan yang terlibat dalam tinju masih kekurangan dimensi spasial dan relasional inklusi, serta kesejahteraan materi, kekuasaan, dan keterlibatan.

Maka penulis menyimpulkan bahwa sebuah inovasi diperlukan untuk memberikan dampak yang signifikan pada budaya dan organisasi olahraga, yang

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

tampaknya tidak berlaku untuk petinju perempuan di Olimpiade sejauh ini. Perempuan telah memperoleh akses formal ke Olimpiade, tetapi itu adalah akses yang sempit termasuk hanya sedikit atlet. Ini merupakan langkah pertama yang diperlukan dalam proses inovasi untuk inklusi sosial tetapi, seperti yang disarankan artikel ini, masih banyak faktor yang hilang sebelum proses ini dapat digambarkan sebagai inovasi yang mempromosikan kesetaraan dan inklusi sosial dalam olahraga elit.

Dalam melanjutkan analisis mengenai pendapat bahwa pada dasarnya politik internasional bersifat menguntungkan laki-laki dan *malestream*, dan untuk mengkaji permasalahan dominasi laki-laki di olahraga khususnya Olimpiade, penulis menambahkan artikel tulisan dan Gillian Youngs (2004) dan Christopher R. Matthews (2019). Dalam kedua artikel ini Youngs dan Matthews sama-sama mempertimbangkan masalah revisionisme ontologis yang diperlukan untuk menganalisis *malestream* apabila disamakan dengan perspektif feminis yang termasuk didalamnya perempuan dan gender dalam HI.

Faktor revisionisme ontologis menggambarkan cara yang digunakan para scholars untuk mempelajari tentang *power* yang seringkali mengabaikan peran gender dalam membahas arus utama HI. Sehingga tulisan tersebut mendukung hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Feminis menganggap kekosongan peran perempuan dalam menganalisis arus utama telah terperangkap dalam kerangka ontologis dan epistemologis yang sempit dan dangkal (Youngs, 2004). Serta yang menjadi masalah utama adalah dalam arus utama dalam HI mencerminkan tampilan dan realitas yang dikonstruksi oleh laki-laki, meskipun memang secara empiris hal ini adalah akurat bahwa laki-laki secara historis telah mendominasi ranah politik dan ekonomi internasional namun kaum feminis berpendapat bahwa pemahaman seutuhnya tentang sifat dari setiap ranah harus mencakup juga pola ketidaksetaraan yang membentuk mereka.

Matthews menyatakan dalam ruang terbatas yang tersedia bagi dirinya, ia telah memetakan perkembangan dalam studi sosiologis bahwa olahraga merupakan cerminan, dan secara simbolis di dominasi laki-laki di ranah masyarakat Internasional. Penulis artikel ini juga menyebutkan beberapa bukti yang dapat

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

digunakan untuk membongkar konsepsi sederhana tentang olahraga sebagai upaya sosial yang mengutamakan laki-laki atau kemaskulinitas. Argumen yang ia kemukakan di sini adalah bahwa, terlepas dari tantangan dan perubahan sosial seperti itu, penting untuk tetap terus mengeksplorasi secara kritis cara-cara di mana olahraga beroperasi sebagai pelestarian laki-laki. Memang, adalah kewajiban para scholars untuk bergerak melampaui beberapa contoh yang lebih jelas dan menjadi berita utama dari terobosan progresif yang dilakukan perempuan, bersama dengan berbagai kaum LGBT terjun ke dalam dunia olahraga yang secara tradisional bersifat heteroseks dan maskulin. Dengan memusatkan fokus pada perubahan dinamika seperti itu, para sarjana kemudian yang tertarik untuk mengeksplorasi kehidupan laki-laki dapat menghasilkan laporan yang lebih bernuansa dan kuat tentang olahraga dan kekuatan berbasis gender.

Pada akhirnya, hal yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah penulis akan menganalisis apakah upaya IOC dalam meningkatkan kesetaraan gender di Olimpiade dapat memicu dan memberikan pengaruh bagi aktor pemerintahan dan posisi perempuan sendiri di perempuan atas penurunan isu diskriminasi perempuan dan ketimpangan gender baik dalam ranah domestik maupun global.

1.2 Rumusan Masalah

Tidak ada manusia yang secara otomatis mendapatkan status sebagai atlet atau olahragawan sejak ia dilahirkan ke dunia, maka untuk memperoleh status atlet tersebut, seseorang harus menunjukkan kemampuannya dalam berolahraga. Perolehan status ini dinamakan *achieved status* yang didefinisikan sebagai derajat seseorang yang dicapai dengan segala usaha-usaha yang dikehendakinya. Namun kebalikannya, pembagian gender yang ada di masyarakat diperoleh atas dasar kelahiran (*ascribed status*) dimana kita tidak dapat memilih untuk dilahirkan menjadi gender tertentu. Maka hal yang ingin saya point out adalah, semua perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh kedudukan/status pilihan mereka dimasyarakat, terlepas dari peran gender mereka. Namun kenyataannya adalah diskriminasi yang dirasakan perempuan dalam ranah

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

olahraga semata-mata tidak dianggap *concern* hingga pada tahun 1970-an, dimana tim olahraga perempuan selalu mendapatkan bantuan yang lebih minim dari tim laki-laki. Menurut Women Sport (1974), Pada tahun tersebut, jumlah budget bagi tim olahraga laki-laki bahkan lima kali lipat budget untuk perempuan.

Berdasarkan latar belakang penelitian hingga identifikasi masalah, peneliti berusaha menganalisa secara keseluruhan penelitian ini dengan pembatasan masalah yang juga telah diuraikan diatas dengan sebuah pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana upaya *International Olympic Committee (IOC)* dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Olimpiade Tahun 2017-2020?”** Penulis membatasi penelitian ini mengenai upaya Komite Olimpiade Internasional (IOC) yang telah membuat banyak sekali kemajuan besar dalam mempromosikan kesetaraan gender terhadap atlet perempuan melalui berbagai *action plan* dan aturan formal lainnya yang telah menekan kemunculan isu kesetaraan gender dalam Olimpiade.

Periodisasi penelitian ini juga akan dibagi dari tahun 2017 sejak kemunculan sebuah proyek tinjauan ulang yang dinamai *IOC Gender Equality Review Project* tanggal 16 Maret 2017 silam yang diluncurkan oleh *IOC Executive Board (EB)* dengan mandat utama yaitu untuk “mendorong kesetaraan gender secara global” dan rancangan rekomendasi untuk berorientasi pada tindakan untuk mencapai perubahan. Dengan dibatasinya penelitian ini hingga 2020 yang didasari penulis pada Agenda Olimpiade tahun 2020 yang menegaskan kembali urgensi kesetaraan gender. Kemudian penulis juga akan meninjau ulang dari kurun waktu yang ditetapkan apakah upaya-upaya IOC dalam hal kesetaraan gender bagi kaum perempuan sudah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan secara global, sesuai yang diharapkan pada *IOC Gender Equality Review Project 2016*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

1.3.1 Tujuan Akademis

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja upaya IOC dalam mendukung pemenuhan Agenda bagi Olimpiade 2024 di Paris dalam isu kesetaraan gender melalui pelaksanaan Olimpiade dalam jenjang periode 2017-2020 serta memberikan wawasan mengenai bagaimana perkembangan perempuan dalam olahraga. Penelitian ini juga diharapkan dapat bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran suatu organisasi internasional dalam menangani isu permasalahan kesetaraan gender dibidang olahraga.

1.3.2 Tujuan Praktis

Secara praktikal, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kelemahan serta kelebihan peranan sebuah organisasi internasional dalam mempromosikan penyelesaian suatu isu internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi mereka yang berkenan untuk membahas topik serupa atau minimal memberikan wawasan untuk para pembaca yang kemudian dapat dibagikan di kehidupan sehari-hari mengenai isu kesetaraan gender dibidang olahraga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran suatu organisasi internasional dalam menangani isu permasalahan kesetaraan gender dibidang olahraga. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk membandingkan kelemahan serta kelebihan peranan sebuah organisasi internasional dalam mempromosikan penyelesaian suatu isu internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembabakan penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

BAB I: Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Membahas dan menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang terdiri atas teori *Non-state Actor*, konsep Kesetaraan Gender dan konsep Feminisme Liberal. Serta menjelaskan alur pemikiran dan asumsi penulis.

BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: Dinamika Partisipasi Perempuan di Olimpiade

Pada bab ini, penulis akan membahas secara runut yakni kasus-kasus mengenai isu gender equality yang terjadi pada atlet hingga pekerja profesional perempuan yang tentunya di bidang olahraga hingga upaya yang telah dilaksanakan IOC dalam menjunjung dan mengurangi kasus diskriminasi terhadap atlet dan pekerja profesional perempuan dalam pelaksanaan olimpiade.

BAB V: Upaya IOC dalam meningkatkan kesetaraan gender di Olimpiade tahun 2017-2020

BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini kemudian ditutup dengan kesimpulan dan saran penulis yang diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia akademik.

Rachel Patricia, 2022

UPAYA INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI OLIMPIADE TAHUN 2017-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]